

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Glaveanu dkk. (2015) mendefinisikan kreativitas sebagai jaringan proses yang meliputi tindakan sehari-hari serta persiapan berkelanjutan dan penguasaan untuk bekerja. Kreativitas memerlukan pengetahuan, yang berarti menguasai alat yang dapat digunakan untuk bekerja secara kreatif. Kreativitas selalu muncul dari kelompok kolaboratif, percakapan, dan jejaring sosial. Hal ini juga tidak luput dari aspek yang mencakup kreativitas yaitu 5A yang terdiri dari aktor, aksi, artefak, konsumen (*audience*), dan keterjangkauan (*affordance*).

Menurut Timbul Raharjo (2011), kerajinan merujuk pada sebuah produk yang dihasilkan melalui keterampilan manual dan memiliki nilai kreatif alternatif. Produk-produk kerajinan sering dikaitkan dengan seni dan sering disebut sebagai seni kerajinan. Seni kriya merupakan hasil karya seni kerajinan yang memiliki karakteristik unik dan di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mendalam terkait dengan estetika, simbolisme, filosofi, dan fungsionalitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seni kriya merupakan sebuah kreativitas yang membutuhkan kepekaan estetika, memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan mengandalkan keterampilan manual. Contohnya adalah Desa Gamplong di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, dimana mereka menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dalam menghasilkan produk-produk kerajinan.

Seni kriya merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai sarana untuk meningkatkan martabat dan selera artistik

mereka. Selain itu, seni kriya juga dapat menjadi simbol status seseorang dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dalam era modern, dengan peningkatan kualitas hidup, seni kriya semakin berkembang untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan gaya hidup. Kehadiran seni kriya yang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan hidup memberikan peluang besar untuk dijadikan sebagai unit produksi yang bersifat industrial serta komoditas perdagangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pendukungnya dan berkontribusi pada devisa negara. Terbukti dengan banyaknya seni kriya yang telah berhasil dikembangkan menjadi produk yang diminati pasar dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya.

Seni kriya merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan memiliki nilai fungsional yang sangat penting. Dalam seni kriya terdapat nilai-nilai yang mencakup identitas, integritas sosial, interaksi yang melibatkan orang lain, serta nilai-nilai keindahan dan pertimbangan estetika yang didasari oleh budaya masyarakat pendukungnya. Sehingga, seni kriya menjadi cerminan dari nilai-nilai fungsional yang terus memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia.

Seni kriya memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, sehingga banyak pengrajin yang menggarap bidang ini untuk memenuhi kebutuhan desain seni kerajinan pada era global. Seni kerajinan kriya memiliki dua peran penting bagi masyarakat, yaitu sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas dan sebagai sumber penghasilan komersial. Oleh karena itu, seni kerajinan kriya menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam perputaran ekonomi. Pada era sekarang, seni kerajinan tidak

bisa dipisahkan dari persoalan pertumbuhan ekonomi, karena seni kerajinan dapat menyerap tenaga kerja, memiliki keunikan, berkarakteristik dan terbukti memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat.

Pariwisata memiliki dampak yang bervariasi pada masyarakat, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Seni kerajinan kriya dapat dianggap sebagai sumber daya potensial yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Seni kerajinan dan pariwisata memiliki hubungan yang saling menguntungkan, karena pariwisata dapat mendukung revitalisasi seni kerajinan, sementara seni kerajinan dapat menjadi salah satu pilihan daya tarik wisata. Oleh karena itu, produk seni kerajinan kriya merupakan elemen penting dalam memajukan pariwisata.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki industri seni kerajinan yang besar karena dekat dengan industri pariwisata yang ramai di Yogyakarta. Untuk mewujudkan kerajinan kriya sebagai komponen produk wisata, perlu pengembangan sentra industri kriya. Saat ini, pengrajin di Desa Gamplong, Kabupaten Sleman, masih memproduksi kerajinan kriya di rumah mereka dengan skala mikro, meskipun pasar luar negeri telah meluas dan mulai diminati oleh banyak pembeli mancanegara. Melihat potensi seni kriya yang sangat besar di Yogyakarta, pengembangan sentra kriya sangat penting untuk menjadi kontributor utama dalam era ekonomi kreatif. Seni kriya sangat cocok dengan kondisi sosial budaya Yogyakarta dan dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat. Industri seni kriya dapat dikembangkan dengan padat karya sehingga dapat memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat.

Sentra kriya menjadi hal yang penting karena industri kerajinan di wilayah tersebut berkembang seiring dengan kunjungan wisata baik dari dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, pengembangan sentra kerajinan kriya perlu dilakukan secara berkelanjutan. Klaster sentra seni kerajinan dapat menjadi suatu bentuk kegiatan yang saling mendukung secara keseluruhan untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan. Wilayah sentra seni kerajinan dapat menjadi magnet bagi masyarakat yang ingin mengembangkan usaha kerajinannya karena sentra tersebut akan terkenal oleh para wisatawan dan pembeli.

Umumnya, sentra industri berkembang dari kunjungan wisatawan yang tertarik dengan produk yang tersedia dan membelinya sebagai oleh-oleh. Karena itu, produk kerajinan yang sebelumnya ditujukan untuk industri pariwisata kemudian bisa menghasilkan banyak produk, sehingga sentra itu juga lebih banyak berkontribusi pada bisnis seni kerajinan. Industri seni kerajinan dapat menjadi peluang bagus untuk tumbuh dan berkembang di pasar ekspor.

Desa Gamplong Yogyakarta merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Desa ini memiliki letak yang strategis karena terletak di antara jalan raya yang menghubungkan Kota Yogyakarta dengan Klaten dan Solo. Selain itu, Desa Gamplong juga memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang kriya dan pariwisata karena terdapat banyak pengrajin yang dapat dikolaborasikan dalam sebuah sentra kriya. Produk kriya yang dihasilkan oleh warga desa ini sangat beragam, mulai dari kerajinan anyaman bambu, kayu, hingga keramik. Keunikan produk kriya Gamplong terletak pada teknik pembuatannya yang masih dilakukan dengan cara

tradisional. Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, Desa Gamplong menjadi salah satu desa yang potensial untuk dikembangkan bidang kriya dan pariwisata.

Namun, belakangan ini, potensi kreativitas produk di Desa Gamplong tampak semakin memudar. Produk-produk yang dihasilkan oleh para pengrajin di desa ini mulai menunjukkan tanda-tanda monoton dan kurangnya variasi dalam desain. Mereka terjebak dalam tradisi dan model yang telah ada selama bertahun-tahun, dan inilah yang memicu keprihatinan tentang masa depan kerajinan kriya di sini.

Meskipun Desa Gamplong memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata kriya yang menarik, pengelolaannya juga tidak selalu mudah. Pengrajin di desa ini menghadapi sejumlah masalah yang signifikan dalam mengelola desa wisata kriya mereka. Manajemen yang kurang efisien dalam mempromosikan dan mempertahankan daya tarik desa wisata ini merupakan salah satu masalah utama. Beberapa pengrajin mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan dalam mengelola bisnis pariwisata, yang menyebabkan kurangnya strategi pengembangan yang jelas. Terlebih lagi, infrastruktur yang tidak memadai dan upaya pemasaran yang tidak memadai menjadi hambatan lainnya dalam memaksimalkan potensi desa ini.

Satu tantangan besar yang dihadapi oleh para pengrajin di Desa Gamplong adalah kesulitan untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Pemasaran produk mereka terbatas pada lingkup lokal atau regional, dan kurangnya kehadiran daring membuat mereka terbatas dalam menjangkau konsumen di luar wilayah tersebut. Hal ini juga berarti bahwa potensi pendapatan mereka terbatas pada

pasar yang terbatas, dan ini menjadi hambatan dalam meningkatkan taraf hidup mereka.

Selain masalah ini, pengrajin juga menghadapi kendala lain, seperti peremajaan anggota yang kurang dan ketidakpastian yang terkait dengan keberlanjutan tradisi kerajinan ini. Dalam beberapa tahun terakhir, ada kekhawatiran bahwa pengetahuan dan keterampilan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi mungkin mulai pudar karena kurangnya minat dari generasi muda. Ini adalah masalah yang harus diatasi dengan serius, karena jika tidak, warisan budaya berharga ini bisa terancam punah.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pengrajin di Desa Gamplong, yang termasuk monotonnya kreativitas produk, kendala dalam mengelola desa wisata kriya, dan keterbatasan akses pasar mereka, menjadi semakin penting untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang kreativitas pengrajin di daerah ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai kreativitas pengrajin perlu dilakukan di Desa Gamplong. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas mereka, dapat diidentifikasi solusi yang lebih efektif untuk merangsang inovasi dalam produk, meningkatkan manajemen desa wisata kriya, dan memperluas jangkauan pasar, sehingga membantu memajukan komunitas pengrajin dan mendorong perkembangan ekonomi di Desa Gamplong secara keseluruhan.

B. Fokus Penelitian

Penjelasan di latar belakang menjelaskan, kerajinan kriya berpotensi menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat sekaligus daya tarik wisata. Oleh karena itu, penelitian akan menitik beratkan pada:

1. Mengidentifikasi motivasi dan pengetahuan kreativitas pengrajin dalam pembuatan produk kriya.
2. Mengidentifikasi metode dan strategi yang digunakan oleh pengrajin dalam mengembangkan ide, merancang, dan menghasilkan produk kriya.
3. Menganalisis kualitas estetika dan inovasi yang terkandung dalam tiap produk kriya yang dihasilkan.
4. Mengidentifikasi bagaimana interaksi dengan konsumen dapat memengaruhi pengrajin dalam meningkatkan kreativitas.
5. Mengidentifikasi jaringan koneksi, sumber daya, lingkungan, dan sarana yang ada dalam mendukung dan meningkatkan kreativitas pengrajin.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Tujuan formal yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa semester 8 (delapan) dan sebagai syarat kelulusan dari Program Studi Manajemen Destinasi Pariwisata.

2. Tujuan Operasional

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan pengembangan destinasi wisata berupa sentra kriya di Desa Gamplong.

- b. Untuk menemukenali potensi kreativitas pengrajin dan kedudukan kerajinan kriya bagi pariwisata di Desa Gamplong.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa rekomendasi program pelatihan dan keterampilan masyarakat dalam memunculkan ide kreativitasnya dan pengembangan sentra kriya sebagai salah satu destinasi wisata di Desa Gamplong, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.